

Konstruksi Realitas Teater Indonesia *

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A.

Multikulturalisme dan Teater Indonesia

Kehadiran seni pertunjukan teater kontemporer di Indonesia tidak terlepas dari sejarah kehadiran seni pertunjukan teater di daerah-daerah di Indonesia. Istilah “kontemporer” merujuk pada situasi dalam ruang dan waktu masa kini dan merupakan cara untuk menunjuk adanya perkembangan dan perubahan teater di daerah-daerah menjadi bentuk teater kontemporer yang bercita rasa Indonesia. Membicarakan tentang identifikasi teater Indonesia memiliki arti, pertama, kehendak untuk membaca bentuk-bentuk pewarisan dan pelestarian seni teater daerah di Indonesia. Kedua, kehendak untuk membaca perkembangan kreativitas seniman di tengah pergulatan konsep dan ide di ranah Internasional. Ketiga, kehendak untuk membaca partisipasi aktif penonton dalam rangka membentuk konvensi pertunjukan teater.

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu etnik tergambar dalam sebuah perjalanan panjang kehadiran pertunjukan teater Indonesia. Teater Indonesia dengan perkembangan sejarah dan watak alamnya merupakan bentuk multikulturalisme yang berarti, pertama, penyerapan elemen-elemen teater daerah. Elemen-elemen ini bergabung dalam suatu cara tertentu dengan kemungkinan percampuran baru yang unik. Kedua, multikulturalisme berkomunikasi dengan orang Indonesia yang bikultural, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah. Ketiga, Multikulturalisme membayangkan sebuah

^{∞*} Makalah ini disampaikan dalam acara “Seminar Nasional Konstruksi Realitas Teater”, Surabaya 23-28 Oktober 2010. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik FBS Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan

komunitas yang lahir karena persentuhan, pergumulan dan ketegangan secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keindonesiaan. Keempat, Multikulturalisme juga mengekspresikan kepekaan orang Indonesia.¹

Dengan demikian, teater Indonesia dilahirkan oleh Indonesia, dan bersamanya teater Indonesia tumbuh dan berkembang. Kepekaan orang Indonesia terungkap oleh dunia teater melalui ide dan gagasan, gaya penulisan drama, bentuk pertunjukan, dan kemampuan teknologi dan ekonominya, serta kualitas pengelolaannya. Bentuk teater Indonesia ini bukanlah teater yang sekedar kolase multikulturalisme melainkan suatu pertunjukan yang dapat berdialog dengan berbagai persoalan Indonesia.

Dari Realisme Menuju Postmodernisme

Bentuk teater kontemporer di Indonesia terinspirasi pula dengan berbagai gagasan kultural di abad ke-20, di antaranya modernisme dan postmodernisme. Teater modernisme (teater yang terinspirasi oleh gagasan modernisme) mencitrakan diri sebagai pertunjukan yang menjanjikan kemajuan teknologi dan mengurangi peran yang mentradisi demi memberi tempat yang lebih baru. Modernisme adalah dunia kemajuan sosial, perkembangan urban, dan penemuan diri.² Di satu sisi, teater modernisme menolak anggapan bahwa realita dapat dipresentasikan secara langsung. Di sisi lain, teater modernisme bertugas menangkap kenyataan yang lebih dalam. Maka hadir kemudian kesadaran dan perhatian terhadap peranan "bentuk" di dalam membangun keutuhan makna pertunjukan.

Pemusatan kreativitas seniman untuk mendapatkan kedalaman pada bentuk, membutuhkan kerja eksperimental yang memungkinkan keindahan teater modernisme berbicara melalui bentuk fragmentasi. Bentuk tersebut dicapai dengan penggunaan montase, yaitu pemilihan dan penggabungan berbagai potret dan gambaran yang membentuk suatu pencerahan komposisi ide dan citra yang didekatkan dan direkatkan

¹Saini Kosim, "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan Dalam Multi-Kulturalisme", dalam *Keragaman dan Silang Budaya. Dialog Art Summit*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Thn IX-1998/1999 (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 194.

²Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Centre dari buku *Cultural Studies. Theory and Prctice* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 181.

tidak hanya oleh waktu dan motivasi realita tetapi oleh seluruh proses pikiran.³ Teknik montase yang dikembangkan oleh Sergei Eisenstein tersebut bertujuan menggunakan proses penyuntingan sebagai cara mencipta suatu kolusi intelektual antara berbagai rangkaian ide dengan citra yang bersifat simbolik. Oleh sebab itu, teater modernisme menolak pemusatan kekuasaan absolut pemegang kebenaran, tetapi justru menampilkan universalitas humanisme yang berakar pada narasi ‘mistis-puitis’ tempat berfungsinya suatu penemuan-penemuan baru.

Namun demikian, menurut Theodore W. Adorno akal pencerahan modernisme memberangus cara-cara berpikir yang lain. Dunia modern membaca segala hal dengan penjelasan rasional, atau dalam istilah Michel Foucault ”menginterogasi segalanya”, yang dalam konteks teater tidak mengarah pada pencerahan filosofis atau pengayaan materi pertunjukan, melainkan justru kepada kontrol secara diskriminatif dan tidakimbang di antara elemen-elemen pertunjukannya. Misalnya, dominasi ‘tubuh’ keaktoran sebagai alat ekspresi artistik pada kenyataannya tidak mampu memperluas ruang imajinasi penonton. Keterbatasan tubuh untuk mengisi percik-percik harapan penonton terkadang gagal menyampaikan pesan kontekstual pertunjukan. Penonton kehilangan luasan daya kreatifnya, dan tontonan pun kehilangan daya magi dan serapnya.

Pertunjukan teater merupakan wujud sinergis dan sekaligus implementasi dari filosofi basis nilai keyakinan terhadap kekuatan rakyat, dalam hal ini adalah penonton. Pada aspek inilah, titik tolak sekaligus landasan pemikiran tentang identifikasi kehadiran seni teater kontemporer. Teater merangkul banyak pengetahuan lokal yang plural dan beragam, sehingga modernisme membutuhkan perspektif lain tentang kebenaran, yaitu postmodernisme.

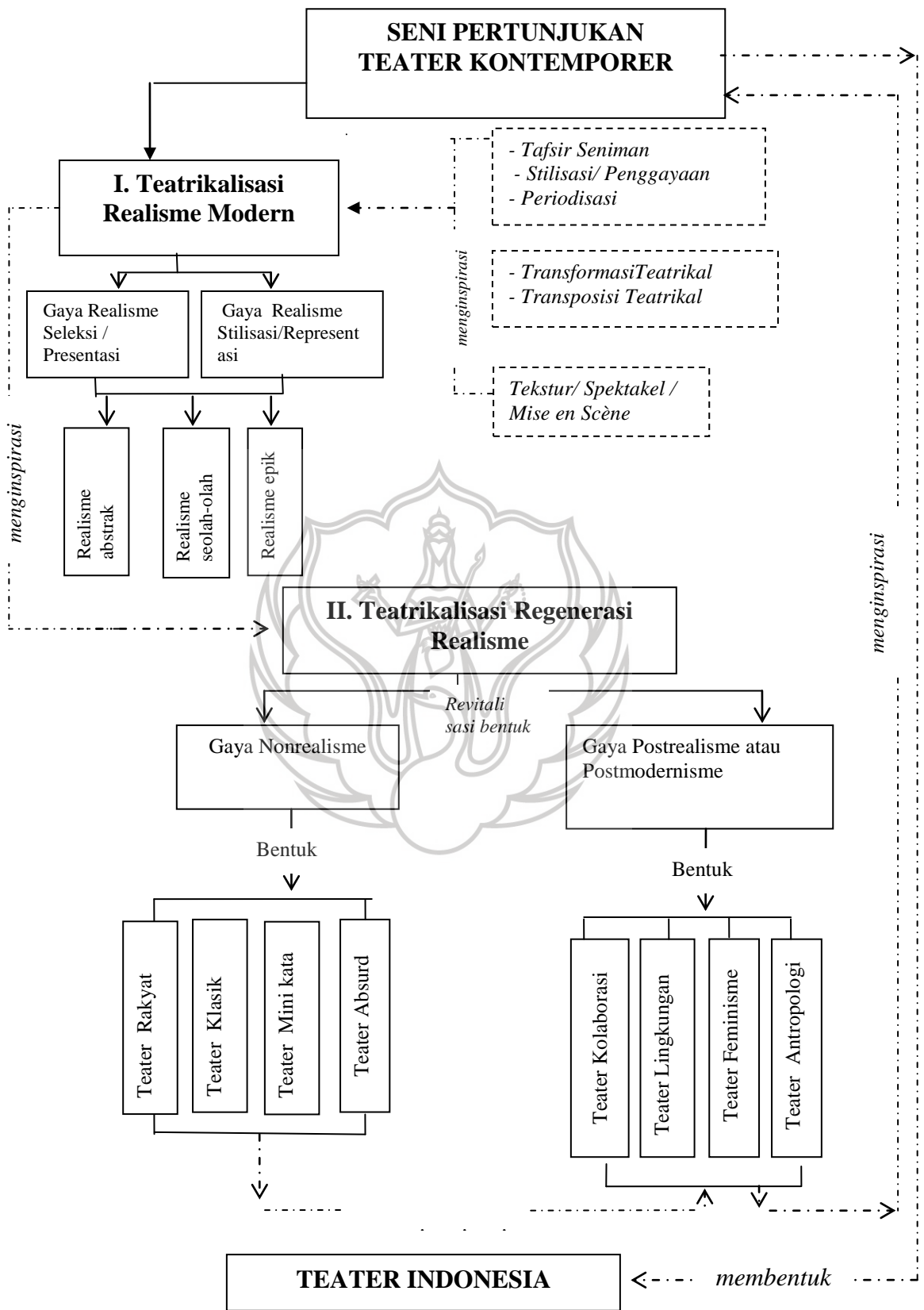
Secara konseptual, postmodernisme merupakan kelanjutan dari prinsip pencerahan modernisme, yang menurut Jürgen Habermas, belum selesai. Zygmunt Bauman melihat bahwa postmodernisme memiliki potensi untuk memberi suara pada politik yang membebaskan, suatu politik perbedaan, keragaman, kemungkinan, dan solidaritas. Penampilannya muncul dalam sebuah brikolase, yaitu menyandingkan tanda-

³ Istilah montase (*montage*) pertama kali diungkapkan oleh Sergei Eisenstein dengan teori montase yang tidak sekedar bermakna perekatan tetapi juga penyatuan. James Monaco, *How To Read a Film* (New York: Oxford University Press, 1981), 323.

tanda yang sebelumnya saling tidak berkaitan menjadi kode-kode bermakna baru. Brikolase sebagai gaya budaya merupakan elemen inti dari budaya postmodernisme. Ia mengaburkan batas-batas genre. Kode merupakan intertekstualitas yang sadar-diri, yakni saling kutip antara satu teks dengan yang lain dengan berbagai kemungkinan individual yang mencerminkan gagasan politik “yang lain”.⁴



⁴Barker, 2005, 203.



Resepsi Estetika Penonton

Awal abad ke-21 Indonesia diharu biru dengan persoalan otonomi daerah. Otonomi daerah menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan. Pemberlakuan undang-undang baru tersebut memberikan kepada daerah, kekuasaan penyelenggaraan urusan rumah tangga daerah secara utuh dan bulat, khususnya kepada Daerah Kabupaten dan Daerah Kota, dengan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam kerangka Negara Kesatuan RI. Otonomi daerah membuat pemerintah diharapkan semakin dekat, mengenali dan memahami masyarakat, sehingga fungsi sebagai fasilitator dapat berjalan dengan lebih baik. Melalui cara ini, proses *bottom up* yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, tentunya akan lebih mudah terealisasi. Dalam kaca mata ini pula, rakyat merupakan subyek yang determinan sebagai aktor dan pelaku, baik dalam perencanaan maupun dalam implementasi tindakan. Dengan demikian, otonomi daerah merupakan titik tolak, sekaligus dipahami sebagai sebuah penyelenggaraan daerah yang berbasis rakyat atau “*people driven*”.

Situasi otonomi daerah mencerminkan pula dinamika perkembangan dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang menjadi inspirasi kuat bagi perkembangan bentuk kesenian, terutama seni teater kontemporer. Status teks drama secara radikal diubah, tidak hanya menyebabkan perlengkapan panggung menerjemahkan naskah dan juga bukan sekedar konstruksi fisik untuk memproyeksikan ideologi, akan tetapi merupakan *obscure object of desire* di mana pembacaan teatrical hadir berkat keberagaman sudut pandang penonton atau berdasarkan variasi penghubung yang tidak terbatas. Teori yang memberi tempat kepada tanggapan penonton atau penontonan dikenal dengan teori resepsi. Teori ini berangkat dari peran penanggap dalam tindak penontonan. Bahwa tugas seorang penonton di dalam proses interpretasi adalah memaknai kembali “ruang kosong” (*blank, openness*) di dalam teks yang ditinggalkan oleh seniman.

Gambar 1

Keadaan ini memperlihatkan gejala bahwa dalam tindak penontonan terjadi interaksi dialog antara penonton dengan teks yang ditontonnya yang selanjutnya melahirkan beragam makna. Kehadiran ragam makna tersebut menunjukkan bahwa sebuah teks jika belum dibaca, ia masih berada dalam tatanan artefak. Karya cipta berhasil menjadi karya seni, yaitu menjadi objek estetik dan berfungsi estetik, setelah dibaca atau ditanggapi. Kondisi ini disebabkan seniman dan karyanya adalah dua hal yang berbeda. Sebelum karya hadir, makna ada di tangan seniman, tetapi ketika karya hadir di hadapan penontonnya, "kekuasaan" seniman hilang dan berpindah ke tangan penonton.⁵

Beralihnya pusat pemaknaan ke tangan setiap penonton menyebabkan makna menjadi berbeda-beda dan berubah mengikuti seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki penontonnya. Tidak ada lagi determinasi dan kekuasaan seniman, yang ada hanya proses interpretasi terus menerus dari penonton dengan mengembangkan apa yang disampaikan seniman melalui karyanya. Model dialektika antara produksi dan resepsi teatral yang melangkah jauh melebihi skema klasik tentang komunikasi dan resepsi membutuhkan suatu analisis teatral. Teatralisasi merupakan jalinan antara refleksi praktik dan aktivitas teori. Teori teatralisasi pertunjukan memungkinkan hadirnya sebuah teori situasi resepsi yang berhubungan dengan konteks sosial dan evaluasi terus menerus dari penanda dan yang ditandai akibat perubahan yang juga terjadi terus menerus dalam konteks sosialnya.

Teatralisasi Kontemporer

Di dalam beberapa bentuknya, realisme menjadi pendekatan teater yang menggetarkan di abad ke-20. Realisme mementingkan garapan detail di permukaan untuk menunjukkan aspek fisiologis, psikologis, dan filosofis manusia yang terdalam. Realisme tetap menjaga kekuatan ilmu untuk memahami dunia seperti apa adanya meskipun dengan mengharap dapat memperbaikinya. Michel Saint-Denis, seorang sutradara

⁵Erika Fischer-Lichte, "New Concepts of Spectatorship: Toward a Postmodern Theory of Theatricality" dalam *Journal of The International Association for Semiotics Studies*, Vol 101-1/1 (Great Britain: Walter de Gruyter & Co, 1994), 113. Lihat pula gagasan Janet Wolff dalam bukunya, *The Sosial Production of Art* (New York: St Martin's Press, 1981), 121.

Perancis, menjadi saksi awal munculnya gerakan realisme stilisasi yang mengubah pertunjukan teater di Perancis tahun 1920-an. Rendra, sutradara teater di Indonesia, menjadi saksi perubahan bentuk pertunjukan teater Indonesia tahun 1960-an, yaitu dari pertunjukan teater realisme verbal ke pertunjukan teater non-verbal, Mini kata. Baik Denis maupun Rendra menyaksikan perubahan bentuk teater realisme bergaya eksperimental. Bentuk pertunjukan teater saat itu mengikuti kecenderungan untuk memurnikan ekspresi seni. Pengucapan abstrak muncul sepenuhnya melalui garis, bidang, warna, struktur dan komposisi.

Kondisi multikultur dan gagasan postmodernisme yang mencerminkan dinamika perkembangan dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat menjadi inspirasi kuat bagi perkembangan bentuk teater kontemporer. Jika pertunjukan teater adalah A membuat B untuk C, dan analisis dramaturgi Aristoteles adalah cara memberi tanda pada teks drama dan menghadirkannya di atas panggung pertunjukan, analisis teater kontemporer membutuhkan cara yang berbeda. Praktik analisis teks drama berubah menjadi suatu praktik analisis teatrikal yang memberi ruang bagi teks drama menjadi teks pertunjukan, serta memberi sisi posisi kuat bagi penanggapan penonton.

Dengan demikian, alur transmisi ideologi yang menjadi konsep menyebabkan pesan yang diterima penonton, seperti yang dikatakan oleh Roland Barthes, membuat pertunjukan teater menjadi 'teks'. Sebuah teks adalah pertemuan dari kombinasi kutipan-kutipan yang dimiliki seniman dan penonton. Teks memasuki suatu ruang tertentu, yang di dalamnya semua terpusat dan terinteraksi dalam bentuk 'dialog' kontekstual. Ruang dialog tersebut tidak lagi sebagai cerminan kejeniusan pengarang, tetapi sebagai tempat semua kutipan yang membentuk teks membekaskan jejaknya.

Realisme terus bergaya dan bermodifikasi. Seni pertunjukan teater realisme memberi kemungkinan perselancaran ide. Seniman kontemporer dituntut membuat interpretasi masa lalu dari sudut pandang masa kini, atau pada pengetahuan yang diterimanya dari realisme di periode masa lalu berdasar tradisi yang diakrabinya. Bentuk pertunjukan teater kontemporer menjadi bentuk dialektika pertunjukan teater realisme dengan citarasa kontemporer.

Gambar 2

Perubahan bentuk teatrikal kontemporer dalam konteks sosial menghadirkan wujud regenerasi pertunjukan realisme, yang terdiri dari dua bentuk pertunjukan teatrikal, yaitu bentuk teatrikalisasi realisme modern dengan gaya realisme seleksi dan stilisasi, serta bentuk teatrikalisasi revitalisasi realisme dengan gaya nonrealisme dan postrealisme atau postmodernisme. Proses pembentukan teatrikal kontemporer memberi sumbangan penting bagi kehadiran teater Indonesia.

Gambar 3

Apabila pertunjukan teater realisme dianggap menjadi "alat" terbaik yang dapat menyampaikan realita kemanusiaan, maka realisme akan bangkit kembali di masa kini dengan segala kekuatannya. Teatrikalisasi regenerasi realisme menjadi dasar bagi terciptanya suatu bentuk pertunjukan teater kontemporer. Perkembangan bentuk teatrikal tersebut mewujud dalam gaya teatrikalisasi nonrealisme serta gaya teatrikalisasi postmodernisme. Gaya nonrealisme mengembangkan dan memperkaya bentuk-bentuk teater rakyat, teater klasik, teater mini kata, dan teater absurd. Dengan pendekatan revitalisasi, gaya masa lalu mampu diperkaya oleh subjek materialnya. Misalnya, seorang seniman masa kini jika trampil dengan gaya klasik yang dipahaminya benar, maka ia akan memiliki peralatan yang baik untuk memperkaya pertunjukan teater kontemporer.

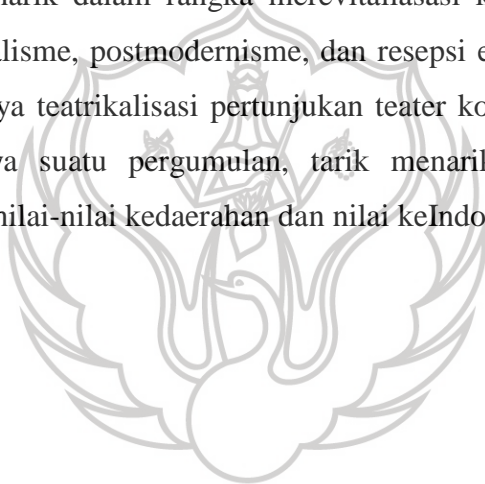
Gaya postmodernisme adalah gaya yang muncul "setelah" realisme. Sebagai suatu fenomena, teatrikalisasi postmodernisme sangat 'cair' karena setiap karya yang dihadirkan tidak mempergunakan aturan yang sudah tersedia dan juga penilaiannya tidak dapat menggunakan cara yang ada, sehingga aturan dan kategori ditentukan melalui karya tersebut. Teatrikalisasi postmodernisme tidak meneruskan elemen di masa lalu tetapi lebih menekankan pada reinterpretasi konvensi secara menyeluruh. Terjadi pergeseran dari paradigma linear menjadi paradigma berkelok dan berlapis. Teatrikalisasi postmodernisme mengejawantah melalui gaya teater kolaborasi, teater lingkungan, teater feminisme, dan teater antropologi.

Teatrikalisasi regenerasi realisme menghadirkan gaya yang mencerminkan kontaminasi teori terhadap praktik. Gaya tersebut menaikkan teori pada tingkat yang penuh aktivitas. Teori merasuk ke dalam praktik dan terkadang sulit memisahkan atau membedakan peralatan produksi dengan resepsi penonton. Pemusatan dan penandaan

global ditolak. Keputusan teoretis menjadi titik keberangkatan irama, vokal, intonasi, skema koreografi, dan desain panggung bermakna praktik bagi kehadiran teks dramatik. Teori tidak lagi diperkaya dengan a-priori praktik yang selama ini tidak terbantah, tetapi lebih pada teori yang menghasilkan praktik. Gaya postmodernisme mengungkapkan warisan ketrampilan bagaimana merevitalisasi masa lalu tanpa adanya kehendak “seolah-olah” mencipta kembali masa lalu atau menyerapnya.⁶

Gambar 4

Bentuk pertunjukan teater kolaborasi, feminisme, lingkungan, dan antropologi saat ini mendominasi bentuk-bentuk pertunjukan teater kontemporer. Subyektivitas kreatif seniman dikembangkan dengan meregenerasikan elemen-elemen pertunjukan tanpa menghilangkan vitalitas kreatifnya. Demikian juga potensi kreatif penonton menjadi kredo yang menarik dalam rangka merevitalisasi karya seni. Tiga landasan pokok, yaitu multikulturalisme, postmodernisme, dan resepsi estetika penonton saat ini berhasil membangun gaya teatralisasi pertunjukan teater kontemporer. Gaya tersebut memungkinkan terjadinya suatu pergumulan, tarik menarik, dan ketegangan terus menerus secara interteks nilai-nilai kedaerahan dan nilai keIndonesiaan.



⁶ Patrice Pavis, *Theatre at The Crossroads of Culture*, (London: Routledge, 1992), 72.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, terj. Tim KUNCI Cultural Studies Centre dari buku *Cultural Studies. Theory and Prctice*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Capra, Fritjof. *The Turning Point, Science, Society and The Rising Culture*. Terj. M.Tyoyibi dari buku *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Denis, Michel Saint. *Theatre. The Rediscovery of Style*, Great Britain, The Windmill Press Ltd, 1960.
- Haryono, Edi ed. *Rendra dan Teater Modern Indonesia. Kajian Memahami Rendra Melalui Tulisan Kritikus Seni*, Jakarta, Kepel Press, 2000.
- Iser, Wolfgang, *The Implied Reader. Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1974.
- Kosim, Saini. "Teater Indonesia, Sebuah Perjalanan Dalam Multi-Kulturalisme", dalam *Keragaman dan Silang Budaya. Dialog Art Summit*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Thn IX-1998/1999, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Mohamad, Goenawan. "Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir", dalam Goenawan Mohamad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan, 1980.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Turner, Victor. *The Anthropology of Performance* (New York: PAJ Publications, 1988
- Wolff, Janet, *The Sosial Production of Art*, New York: St Martin's Press, 1981.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia. Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta, Pustaka Gondho Suli, 2002.